
Analisis Faktor Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Nafeesa Usia 5 Tahun

Ayu Nadira Wulandari¹, Yuliana Sari², Ika Febriana³

E-mail: ayunadira@unimed.ac.id¹, yulianassari@unimed.ac.id², ikafebriana@unimed.ac.id³

Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

ABSTRAK

Kata Kunci:

keterlambatan bicara, anak usia dini, pemerolehan bahasa

Penelitian ini mengkaji mengenai faktor penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*) anak berusia 5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh Nafeesa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami Nafeesa yaitu *screen time gadget* yang berlebihan, pola pengasuhan dari orang tua yang kurang tepat, perbedaan bahasa yang digunakan orang tua, dan kemampuan pelafalan kosakata yang tidak tepat karena memiliki lidah yang pendek.

Key word:

speech delay, early childhood, language acquisition

ABSTRACT

This study examines the factors that cause speech delay in children aged 5 years. The purpose of this study was to determine the internal factors and external factors that caused Nafeesa's speech delay. The method used in this research is a case study with a qualitative approach. The results showed that the factors causing speech delay experienced by Nafeesa were excessive gadget screen time, inappropriate parenting patterns, differences in the language used by parents, and inappropriate vocabulary pronunciation skills due to having a short tongue.

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan anak pada usia 0-6 tahun merupakan tahap perkembangan dalam usia masa emas. Dikatakan demikian, sebab anak pada usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada periode emas pertumbuhannya, anak belajar bagaimana cara melihat, mendengar dan merasakan apa yang ada disekitar mereka. Anak usia dini memiliki spontanitas bertanya ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Antusiasme anak usia dini terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan biasanya akan diungkapkan melalui kata-kata yang disebut dengan berbicara. Anak dengan kemampuan berbicara yang baik menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, sebab dengan berbicara anak mampu

mengungkapkan perasaan, minat, serta keinginannya secara lisan kepada orang disekelilingnya.

Kemampuan berbicara yang dimiliki setiap anak tentu berbeda-beda. Anak dengan kemampuan memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya maka anak dikatakan memiliki perkembangan bicara yang baik. Sebaliknya, jika pada fase ini anak kesulitan dalam memproduksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara, maka anak dikatakan mengalami gangguan dalam perkembangan bicaranya. Dikatakan terlambat bicara apabila anak tidak memiliki kemampuan memproduksi suara dan berkomunikasi dibawah rata-rata anak seusianya. Salah satu aspek perkembangan yang dimiliki anak sejak lahir yakni aspek berbicara. Sejak lahir anak mampu berkomunikasi dengan memberikan reaksi terhadap suara orang tuanya. Seorang anak usia 2 bulan bahkan mampu memberi respon berupa senyum terhadap orang yang berinteraksi dengannya. Kemudian menginjak usia 4 bulan, anak akan membangun kata baru pada ingatannya yang selanjutnya akan terlihat pada ujarannya di usia 30 bulan (Singleton & Saks, 2015). Untuk itu pola asuh orang tua serta lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan bicara anak.

Sejak usia 0-6 tahun, anak akan mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan termasuk dalam perkembangan bahasa. Sebab pada waktu yang singkat ini anak mampu menguasai bahasa yang sangat kompleks. Sebelum mempelajari bahasa, anak (bayi) terlebih dahulu akan memperhatikan dan mengklasifikasikan suara yang ada di lingkungan sekitarnya (Golinkoff, Can, Soderstorm, & Hirsh-Pasek, 2015). Stimulasi yang diberikan lingkungan sekitar anak akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak seiring dengan kematangan pribadinya.

Usia puncak dan paling cepat bagi anak mengalami perkembangan bahasa berada pada usia 2,5 tahun hingga 5 tahun (Joni, 2015). Tolak ukur normal atau tidaknya perkembangan anak dilihat dari ketrampilan bahasa yang dimilikinya (Sunderajan dan Kanhare, 2019). Untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh maka hendaknya anak memiliki kemampuan untuk memperoleh kosa kata yang dapat mendorong anak untuk melakukan percakapan. Percakapan ini nantinya akan berkembang menjadi kemampuan anak untuk menceritakan kembali pengalaman pribadi yang dimilikinya maupun kisah fiksi dalam bentuk narasi (Lake & Evangelau, 2019).

Tahap pertumbuhan yang normal bagi anak usia dini yakni memperoleh bahasa Ibu pada tahun pertama kehidupannya. Anak yang mengalami gangguan perkembangan, akan kesulitan memperoleh bahasa pada awal perkembangannya meskipun bahasa tersebut mudah untuk dimengerti (Marsis dan Anisa, 2018: 37). Maka dari itu, usia anak dapat menunjukkan normal atau tidaknya perkembangan sang anak. Gangguan yang paling sering ditemukan pada tumbuh kembang anak adalah keterlambatan bicara (*speech delay*).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hidajati (2009), pada penelitian yang dilakukan di RS. Dr. Kariadi pada tahun 2007, sebanyak 22,9% anak dinyatakan mengalami gangguan berbicara dan bahasa, sementara 2,98% sisanya mengalami disfasia perkembangan. Selanjutnya, pada tahun 2016, melalui data yang dikutip dari RSUD Moewardi (2017) terdapat sebanyak 595 anak mengalami keterlambatan berbicara di Surakarta. Hal ini menunjukkan tingkat gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) anak di beberapa kota di Indonesia dalam kondisi yang harus mendapat perhatian.

Normalnya perkembangan bicara seorang anak dimulai pada tahapan kombinasi cooing, celotehan, babling, kata pertama, kemudian menggabungkan kata-kata (Berk, L, 2012; McLaughlin, 2011). Maka orang tua perlu memperhatikan apabila anak tidak melewati tahapan yang dimaksud, tidak menutup kemungkinan anak yang tidak melewati fasenya akan mengalami gangguan keterlambatan berbicara atau masalah serius lain.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus mendapatkan stimulus secara terus menerus untuk melatih kemampuan komunikasinya. Kemampuan komunikasi tersebut berhubungan dengan empat tugas pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Yusuf (2010:119) menjelaskan, empat tugas tersebut, yakni: 1) pemahaman, yakni anak mampu memahami makna dari ucapan orang lain; 2) mengembangkan banyak kata; 3) menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat; 4) ucapan, anak mampu mengutarakan maksud dan tujuannya. Maka tahap perkembangan bahasa anak akan sesuai dengan stimulus yang dilakukan orang disekelilingnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud membuat penelitian terkait faktor internal dan faktor eksternal terhadap keterlambatan bicara yang dialami Nafesa, usia 5 tahun.

KAJIAN TEORI

Vygotsky dalam Adam, 2014 menyebutkan bentuk dasar komunikasi antar manusia adalah bahasa. Kemudian bahasa tersebut diekspresikan sebagai simbol verbal pada pembicaraan yang dilakukan. Kemampuan bahasa anak terbagi menjadi dua, yakni bahasa reseptif (mendengarkan) dan bahasa ekspresif (berbicara) (Otto, 2015). Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami kata atau simbol, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan pengelolaan bunyi-bunyi dan ujaran. Kemampuan bahasa seorang anak lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Hal ini dikarenakan lebih mudah menilai kemampuan berbicara dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak, yakni kondisi pembawaan sejak lahir menyangkut fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan menyangkut stimulus yang diberikan berupa perkataan yang didengarkan atau ditujukan ke anak).

Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai *the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language* (Krashen dalam Fatmawati, 2015). Artinya, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertamanya. Proses anak memperoleh bahasa pertamanya tergantung kepada bagaimana orang-orang di sekitarnya, terkhusus orang tuanya, memberika stimulus kepada anak sehingga anak akan menunjukkan respon terhadap stimulus tersebut.

Terdapat tiga teori pemerolehan bahasa yaitu teori behaviorisme, nativisme, dan kognitivisme. Teori behaviorisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak dipengaruhi atau dikendalikan dari luar, yaitu stimulus melalui lingkungan (Chaer, 2009:223). Di sisi lain, teori nativisme beranggapan bahwa pengaruh lingkungan bukan merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam proses pemerolehan bahasa. Teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan pemberian biologis yang sering disebut sebagai hipotesis nurani (Chaer, 2009:222). Berbeda dengan dua pandangan tersebut, teori kognitivisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, yaitu diperoleh anak melalui proses interaksi dengan benda-benda maupun orang-orang sekitarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak merupakan proses bagaimana anak-anak belajar menguasai bahasa pertama. Bahasa pertama anak dapat diperoleh dari sejak berada di dalam kandungan sehingga dapat dikatakan bahwa anak usia dini sudah memperoleh pengajaran bahasa sejak dini.

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia antara 0-6 tahun yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dan cepat sesuai dengan setiap tahap usianya. Lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung agar perkembangan anak menjadi sangat optimal. Selain itu, tentu saja keluarga dan orang tua memiliki peran penting dalam memberi dukungan terhadap perkembangan anak.

Dukungan atau stimulasi dari orang dewasa, dalam hal ini adalah orang tua, akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak. Dukungan atau stimulus yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kompetensi dalam mendampingi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Ada anak yang lebih dulu berbicara daripada berjalan, ada pula anak yang mampu berjalan terlebih dahulu daripada berbicara. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri sejak berada di dalam kandungan yaitu berupa bawaan (gen) dan kondisi kehamilan dan persalinan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak yaitu ekologi dan peran gender.

Salah satu perkembangan pada anak yang patut untuk dilihat dan diamati adalah perkembangan bahasa anak. Kemampuan berbicara setiap anak berbeda dengan anak lainnya. Ada anak yang perkembangan bahasanya cepat, ada pula anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Jika seorang anak mampu memproduksi suara dan bunyi sesuai dengan tingkat usianya maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan bicara yang baik, sedangkan jika anak belum mampu memproduksi bunyi dan suara sesuai usianya, maka anak tersebut belum memiliki kemampuan bicara yang baik

Anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan berbicara apabila kemampuan produksi bunyi dan suara di bawah rata-rata anak pada usianya. Sejak lahir perkembangan berbicara anak sudah dimulai. Kemampuan berkomunikasi anak dimulai pada saat anak menunjukkan reaksi terhadap bunyi dan suara yang dihasilkan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar. Anak usia 2 bulan biasanya sudah mampu berinteraksi dengan orang di sekitarnya dengan menunjukkan senyuman.

Anak usia 19-24 bulan biasanya sudah dapat mengucapkan 50 atau lebih kosakata, sedangkan anak 2 tahun lebih biasanya sudah mampu mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata, misalnya “mau makan”, “aku senang”, “mama pulang”, dll. Jika anak-anak tidak mengalami hal tersebut sesuai usianya, maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*).

Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbicara atau berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, dalam Istiqlal, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal yang berjudul “Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun” menunjukkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya keterlambatan berbicara yaitu 1) tidak adanya model yang dapat ditiru dan diserap oleh anak, 2) kurangnya motivasi anak, 3) penggunaan kata-kata dianggap rumit oleh anak, 4) kesempatan yang kurang adekuat dimiliki oleh anak untuk berbicara, dan 5) terjadinya pengabaian oleh orang tua.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dikatakan bahwa keterlambatan bicara seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Bukan hanya karena kemampuan anak yang dianggap kurang, namun juga peran orang sekitar dan lingkungan sangat diperlukan dalam perkembangan bahasa anak sehingga akan meminimalkan terjadinya

keterlambatan bicara (*speech delay*). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa diperlukan sejak dini, bahkan dapat dimulai ketika anak masih berada di dalam kandungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap satu orang anak berusia 5 tahun bernama Nafeesa yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah 1) reduksi data yaitu untuk menajamkan data, mengelompokkan, dan menyesuaikan, serta membuang data yang tidak diperlukan, 2) penyajian data yaitu kumpulan data yang dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan, dan 3) penarikan kesimpulan yaitu tahap akhir dari teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian yang dilakukan memberikan analisis atau gambaran terkait faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) pada Nafeesa, usia 5 tahun. Sujinah (2017: 58-59) menyebutkan bahwa aspek kebahasaan seseorang dalam kemampuan berbicaranya adalah sebagai berikut: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Berdasarkan teori tersebut, maka hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan ucapan

Dari hasil observasi ketepatan ucapan, Nafeesa tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat. Kata-kata yang bisa diucapkan Nafeesa hanya 2 hingga 3 kata saja, semisal *stop* dan *mamak*. Nafeesa cenderung dinilai bertingkah laku seperti sedang berada di dunianya sendiri. Nafeesa sering kali tidak memedulikan lingkungan sekitarnya. Ia sibuk dengan dirinya sendiri dan apa yang tengah dikerjakannya. Ketika diinterupsi dan dipanggil, Nafeesa hampir tidak pernah memberi tanggapan kepada lawan bicaranya. Ketika sedang bermain ponsel genggam (*handphone*) atau TV, Nafeesa cenderung bersifat pasif dan hanya diam memerhatikan tontonan yang dilihatnya. Bahkan ketika diberi stimulasi berupa sentuhan, Nafeesa juga lantas tidak langsung memberi tanggapan.

2. Penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai

Nafeesa adalah anak yang sulit fokus ketika diajak berbicara. Bahkan ketika dipanggil dan disentuh, Nafeesa cenderung kurang memedulikan ajakan berbicara orang lain. Nafeesa sulit fokus dan hanya memedulikan hal-hal yang disukainya. Hal yang dilakukan peneliti agar bisa mendapatkan fokusnya adalah memberikan pengarahan secara perlahan dan tidak memberikan terlalu banyak kata serta memberikan stimulasi berupa ajakan bermain kejar-kejaran. Hasil yang diperoleh adalah kesesuaian penempatan tekanan nada, sandi, dan durasi sudah sesuai. Hal ini dikarenakan Nafeesa hanya mampu mengucapkan 2 hingga 3 kata dengan menggunakan tekanan nada, sandi, dan durasi yang sesuai. Nafeesa mampu mengucapkan kata *stop* dengan tepat ketika peneliti memberikan

stimulus berupa bermain kejar-kejaran. Ketika sedang merasa terdesak, Nafeesa meneriakan kata “*stop*” dengan lantang kemudian dilanjutkan memanggil peneliti dengan sebutan “mamak.”

3. Pilihan kata

Pilihan kata yang digunakan Nafeesa dianggap kurang tepat dan jelas. Seperti saat ia mendapati hal yang tidak disukainya, Nafeesa hanya mampu mengucapkan kata “*stop*” tanpa menjelaskan apa yang tidak disukainya. Nafeesa dianggap belum mampu mengucapkan kalimat yang panjang karena setiap diajak berinteraksi Nafeesa selalu diam dan tidak pernah berusaha memulai pembicaraan. Nafeesa belum mampu mengutarakan keinginannya dengan tepat dan jelas. Penguasaan kalimat yang dimilikinya belum cukup baik karena Nafeesa hanya menguasai 2 hingga 3 kata saja. Ketika ingin berinteraksi dengan orang di sekitarnya, Nafeesa menarik orang yang bersangkutan lalu menunjuk apa yang diinginkannya. Seperti ketika ingin minum, Nafeesa menarik ibunya lalu menunjuk botol air minum yang dimilikinya.

4. Ketepatan sasaran pembicaraan

Dalam keadaan fokus, Nafeesa mampu menangkap maksud pembicaraan yang ditujukan padanya meskipun ia belum mampu merespon menggunakan kalimat yang panjang karena keterbatasan kosa kata yang dimilikinya. Peneliti pernah mencoba memeri stimulasi dengan meminta Nafeesa mengambil mainan *puzzle* miliknya, Nafeesa hanya diam kemudian berdiri dan mengambil potongan *puzzle* yang berserakan di lantai. Nafeesa dianggap mampu menangkap makna yang disampaikan ketika dirinya sedang fokus, namun kesulitan mengutarakan apa yang diinginkannya dengan kalimat yang tepat.

Ada beberapa aspek yang dapat mendukung perkembangan bicara anak usia dini. Salah satu aspek tersebut adalah pola pengasuhan dari orang tua. Beberapa faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami Nafeesa adalah teknologi (*gadget*), pola pengasuhan, serta penggunaan bahasa yang berbeda dari Ibu dan Ayah.

Teknologi (*gadget*) berpengaruh terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*). Lebih fokus, diketahui penggunaan *gadget* pada anak usia di bawah 5 tahun berdampak terhadap perlambatan perkembangan pada fungsi kognitif, khususnya perkembangan bahasa dan pemahaman literasi. Hal ini dialami Nafeesa dimana orang tuanya tidak membatasi *screen time* pada jam-jam tertentu.

Diketahui Nafeesa bisa menonton tayangan Youtube di *handphone* dan televisi selama 5-6 jam tanpa ada jeda selain mandi. Bahkan ketika makan, Nafeesa juga diperlihatkan tontonan berbahasa Inggris dari *gadgetnya*. Bukan hanya melalui *handphone*, Nafeesa terbiasa melihat *screen time* Youtube melalui TV yang berada di kamar tidurnya. Hal tersebut menjadi faktor kurangnya stimulasi interaksi komunikasi antara Nafeesa dan orang di sekitarnya sebab Nafeesa menonton sendirian tanpa ada interaksi atau percakapan yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar Nafeesa bersikap tenang di dalam rumah sementara orang tua nya bisa mengerjakan hal lain.

Nafeesa terbiasa melihat *screen time* sejak usianya 3 bulan. Dimulai dari sering melakukan *video call* dengan ayahnya, hingga menonton tayangan “*coco melon*” melalui *handphone* atau Youtube di TV. Seperti diketahui, tayangan atau *screen time* yang diberikan orang tua pada anak di bawah dua tahun dapat memberikan dampak negatif pada perhatian, kognitif, dan komunikasinya karena anak usia kurang dari dua tahun lebih membutuhkan

interaksi dengan manusia dibandingkan dengan layar *handphone* atau TV. Untuk anak di atas dua tahun, *screen time* pun seharusnya dibatasi pada jam-ja tertentu.

Faktor lain yang menyebabkan Nafeesa sulit berbicara adalah pengasuhnya jarang mengajak Nafeesa berbicara dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Pengasuhnya lebih sering berbicara menggunakan kata-kata lucu yang tidak sesuai dengan artinya. Misalnya ketika ingin menawari makan, pengasuhnya menyebutkan “Caca au amam?” atau ketika ingin menidurkan, pengasuhnya mengucapkan “obok iyuk Ca.” Hal tersebut menjadikan Nafeesa tidak terstimulasi untuk mengucapkan kata-kata sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Selama mengasuh Nafeesa, Ibu asuhnya jarang mengajak Nafeesa berinteraksi. Nafeesa lebih sering dibiarkan menonton sendiri dan bermain sendiri. Ketika mengajak berinteraksi, Ibu asuhnya banyak menggunakan kata-kata yang tidak tepat makna. Semisal, “anak siapa ini?”, cini, cini, main iyuk”, atau kata-kata yang semisal.

Selain itu, didapati bahwa Nafeesa selalu diberi tontonan berbahasa Inggris sementara Ibunya menggunakan bahasa Indonesia, dan Ayahnya berbahasa Melayu (Malaysia) dan pengasuhnya menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan Nafeesa mengalami kesulitan memaknai bahasa yang digunakan di lingkungan sekitarnya.

Didapati juga, hal yang menghambat kemampuan berbicara anak dilatar belakangi oleh kurangnya pelafalan kosa kata yang kurang tepat, stimulasi dan interaksi yang kurang diberikan oleh lingkungan sekitar, serta anak terbiasa bermain sendiri ketika menonton TV dan menggunakan *gadget*.

Di samping itu, dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tuanya, ditemukan fakta bahwa Nafeesa memiliki lidah yang pendek sehingga menyebabkan dirinya kesulitan dalam melafalkan huruf dan kosa kata.

KESIMPULAN

Salah satu aspek yang dapat memengaruhi perkembangan bicara anak adalah pola pengasuhan orang tua. Dalam penelitian ini, ditemukan aspek kebahasaan Nafeesa dalam kemampuan berbicara meliputi (1) ketepatan ucapan yang belum tepat; (2) penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi sudah sesuai dikarenakan Nafeesa hanya bisa mengucakan 2 hingga 3 kata saja; (3) pilihan kata yang kurang tepat dan jelas; (4) ketepatan sasaran pembicaraan yang belum tepat. Faktor yang menjadi penyebab keterlambatan bicara Nafeesa adalah *screen time gadget*, pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat, serta adanya perbedaan bahasa dari orang tua serta bahan tontonan Nafeesa. Selain itu, pelafalan kosakata Nafeesa dianggap tidak baik dikarenakan memiliki lidah yang pendek

SARAN

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Serta mampu memberi gambaran tentang faktor apa saja yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak (*speech delay*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2014). Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa menurut Vygotsky dalam Pendidikan 2.
- Berk, L, E. (2012). *Development through the lifespan* (kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2009. Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatmawati, Suci Rani. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 63-75
- Golinkoff, R.M., Can, D.D., Soderstorm, M., & Hirsh-Pasek, K. (2015). (Baby) Talk to Me: The Social Context of Infant-Directed Speech and its Effects on Early Language Acquisition. *Current Directions in Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/0963721415595345>
- Hidajati, S.C., & Tanner, I. (2012). Anxiety, Depression and stress in pregnancy: Implications for Mothers, Children, Research, and Practice. *CurrOpin Psychiatr*, 25 (2): 141-148.
- Istiqlal, Alfani Nurul. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Preschool*, 2(2), 206-216
- Joni. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *PAUD Tambusai*, 1(1), 42-48.
- Lake, G., & Evangelau, M. (2019). Let's Talk! An interactive intervention to support children's language development. *European Early Childhood Education Research Journal*, 27(2), 221-240. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1579549>
- Marsis & Anisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]), *LINGUA*, 14 (1): 35-40.
- Otto, B. (2015). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini (ketiga). Jakarta: Prenada Media Group
- RSUD Moewardi. (2017). Data Primer.
- Singleton, N.C., & Saks, J. (2015). Co-Speech Gesture Input as a support for Language Learning in Children with and without Early Language Delay. *Perspectives on Language Learning and Education*, 22 (2), 61. <https://doi.org/10.1044/lle22.2.61>
- Sujinah (2017). *Menjadi Pembicara Terampil*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sunderajan, T., & Kanhare, Sujata v. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642-1646. https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_162_19
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya